

KOLABORASI MATERI PERKULIAHAN DENGAN INDUSTRI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI MAHASISWA (Survey pada Mahasiswa Akademi Pariwisata Siliwangi)

E. Yuyun Kustini ^{1*}

¹Program Pascasarjana, STIA YPPT Priatim Tasikmalaya

Komp. LIK Jl. Perintis Kemerdekaan Kec. Kawalu - Tasikmalaya - 46182

*Korespondensi Penulis: yuyunkustini.yk@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the existence of hospitality expertise courses that are not in accordance with the demands of the industrial world, so that students feel difficulties during street vendors, such as students' lack of understanding of the equipment used. This study aims to determine the effect of collaboration between courses and industry on improving student competence. This research is a survey research with a quantitative approach, the data from the distribution of questionnaires is analyzed using path analysis, because the researcher wants to know the effect of each dimension of course collaboration with industry on improving student competence. The results of data processing with the Excell and SPSS programs showed that the collaboration of subjects with industry had a very strong effect on improving student competence with a contribution of 74.17% and the remaining 25.83% was influenced by other variables not studied. Partially, the strategy dimension in the collaboration variable has the greatest influence on increasing student competence, and the smallest influence is on the dimension of the institutional structure.*

Keywords: *Collaboration; Competence; Hospitality*

PENDAHULUAN

Salah satu bagian terpenting dalam kemajuan suatu bangsa adalah adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dengan memiliki ilmu serta kompetensi yang merata di segala bidang, dan agar diperoleh SDM yang berkompeten, dapat dicapai melalui sebuah proses pendidikan yang bermutu. Salah satu indikator pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari output dari proses pendidikan tersebut. Khusus pendidikan perhotelan, pembelajaran di suatu lembaga pendidikan perhotelan dapat dikatakan berhasil dengan mutu yang baik, jika dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang baik, dan siap terjun ke dunia industri perhotelan, sehingga prosentase daya serap lembaga pendidikan tersebut dapat meningkat, dan pada akhirnya masyarakat maupun dunia industri akan mempercayakan pendidikan yang dilaksanakan lembaga pendidikan tersebut.

Guna meningkatkan daya serap lulusan pada dunia industri, dengan kompetensi lulusan yang baik, maka kurikulum dalam lembaga pendidikan harus mengacu pada kebutuhan dunia industri atau masyarakat pada umumnya, dan hal ini dilakukan secara berkelanjutan mengingat kemajuan dunia industri dan tuntutan masyarakat yang cepat berubah mengikuti perkembangan kejamuan zaman. Kebutuhan tersebut dapat diatasi dengan adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan dunia industri, sehingga kebutuhan dunia industri akan selaras dengan kurikulum yang diajarkan pada lembaga pendidikan.

Kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor penentu perkembangan industri perhotelan saat ini. Kualitas lulusan Lembaga dijelaskan dalam Pemenpar No. 6 Tahun 2017 tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi Program Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pariwisata, salah satunya seperti dalam Pasal 2 yaitu, "Peraturan Menteri bertujuan untuk menjamin standar kompetensi bagi lulusan Perguruan Tinggi di lingkungan Kementerian Pariwisata". (*Association of Southeast Asian Nations*, 2017)

Selain itu, pembangunan Pendidikan menggunakan konsep *link and match* seperti disebutkan

oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi terus berupaya menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Hal ini dilakukan agar dunia pendidikan tidak tertinggal jauh dengan perkembangan dunia industri. Agar dapat terus berjalan secara berkesinambungan, Dirjen Pendidikan Vokasi juga telah mewajibkan lembaga pendidikan vokasi untuk melaksanakan paket-paket dalam program tersebut. Dalam pelaksanaan paket link and match, industri terlibat dalam perencanaan pembelajaran, proses belajar dan evaluasi. Ini merupakan mekanisme kerja sama saling menguntungkan antara sekolah dengan industri.

Hard skill dan soft skill merupakan kualifikasi kompetensi kerja yang wajib dimiliki oleh Lulusan Program Studi Perhotelan untuk dapat mengisi peluang kerja di industri pariwisata. Oka dan Winia (2013); Oka, dkk. (2017) menyebutkan bahwa mengaplikasikan model pembelajaran terpadu (integrated learning) untuk pembelajaran berbasis multimedia dengan melibatkan beberapa dosen akan lebih efektif dan efisien untuk lulusan dalam pencapaian kompetensi kerja (Kamah et al., 2019).

Hasil pengamatan sementara, ditemukan permasalahan bahwa ada beberapa materi perkuliahan Akpar Siliwangi belum dilaksanakan secara optimal karena kurangnya peralatan praktikum dan belum sesuai dengan standar kebutuhan industri saat ini, sehingga kemampuan mahasiswa pada saat awal on the job training (PKL) masih memiliki kendala.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan besarnya pengaruh kolaborasi mata kuliah dengan industri terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Kolaborasi

Menurut Carpenter (Marshall, 1995), terdapat delapan karakteristik dalam kolaborasi, yaitu: 1). Partisipasi tidak dibatasi dan tidak hirarkis. 2). Partisipan bertanggungjawab dalam memastikan pencapaian kesuksesan. 3). Adanya tujuan yang masuk akal. 4). Ada pendefinisian masalah. 5). Partisipan saling mendidik atau mengajar satu sama lain. 6). Adanya identifikasi dan pengujian terhadap berbagai pilihan. 7). Implementasi solusi dibagi kepada beberapa partisipan yang terlibat, dan 8). Partisipan selalu mengetahui perkembangan situasi.

Beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh kolaborator, yaitu budaya, kepemimpinan, strategi yang digunakan, tim yang terlibat serta struktur kelembagaan. Komponen tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam kolaborasi. Djumara (2008:34-35) menyebutkan bahwa ada lima komponen utama dalam kolaborasi;

- a. *Collaborative Culture*, seperangkat nilai-nilai dasar yang membentuk tingkah laku dan sikap bisnis. Budaya dari masing-masing orang yang berkolaborasi merupakan maksud dari komponen ini.
- b. *Collaborative Leadership*, merupakan fungsi situasional yang bukan sekedar hierarki dari posisi yang melibatkan setiap orang dalam organisasi tetapi secara bersama.
- c. *Strategic Vision*, prinsip-prinsip pemandu dan tujuan keseluruhan dari organisasi yang bertumpu pada pelajaran yang berdasarkan kerjasama *intern* dan terfokus secara strategis pada kekhasan dan peran nilai tambah di pasar.
- d. *Collaborative Team Process*, sekumpulan proses kerja non birokrasi yang dikelola oleh tim-tim kolaborasi dari kerjasama profesional yang bertanggungjawab penuh bagi keberhasilannya dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang memungkinkan mereka menjadi mandiri.
- e. *Collaborative Structure*, pembenahan diri dari sistem-sistem pendukung bisnis (terutama sistem informasi dan sumber daya manusia) untuk memastikan keberhasilan tempat kerja yang kolaboratif. Kelompok *intern* yang melihat organisasi sebagai pelanggan dan terfokus pada kualitas di segala aspek kerjanya merupakan anggota yang dimaksud dalam komponen ini.

Kompetensi

Elit dan Dwek (Priansa, 2014, hal. 254) mendefinisikan kompetensi merupakan keadaan atau tingkatan kemampuan, keahlian, kesuksesan, dan hasil kerja yang dimiliki pegawai. Kompetensi

dapat dilihat dari fungsi atau kegiatan yang dilakukan, seperti pelatihan yang dijalani seseorang, dimana kompetensi sebagai kemampuan serta keahlian individu yang dibawa dalam pelaksanaan pekerjaan.

Pengertian kompetensi yang dikutip oleh Marwansyah (2014, hal. 35) dari pendapat para ahli, antara lain:

- a. Keith Davis, kompetensi dapat didefinisikan sebagai keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau ciri khusus lainnya (seperti sikap, perilaku, dan kemampuan secara fisik) yang dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan sebuah aktivitas dalam hubungannya dengan suatu pekerjaan tertentu.
- b. Amstrong, kompetensi adalah karakteristik, keterampilan, kepribadian, pengetahuan, serta sikap yang dimiliki secara pribadi oleh pegawai penyelesaian tugas-tugas serta perannya dalam pelaksanaan kerja.
- c. Bogardus, kompetensi merupakan karakteristik individu, yang memungkinkan dirinya mampu bekerja secara efektif dalam melaksanakan pekerjaannya.
- d. Aswathapa, kompetensi merupakan karakteristik pribadi seseorang yang dipergunakan dengan tepat serta konsistensi yang tinggi guna menghasilkan kinerja yang sesuai standar. Karakteristik ini terdiri dari keterampilan, pengetahuan, perilaku, sikap, dan motif.
- e. Cascio, kompetensi merupakan cerminan dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap seseorang yang menjadikan dirinya mampu melaksanakan tugas dengan seksama.

Pendapat ini menyimpulkan bahwa kompetensi pada hakekatnya merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan, sikap serta karakteristik kepribadian seseorang yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan guna mencapai keberhasilan secara maksimal, hal ini dapat diukur dengan penggunaan standar yang telah ditetapkan, dan juga dapat dikembangkan dengan melakukan pelatihan serta berbagai pengalaman pembelajaran lainnya. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang pada saat melaksanakan suatu tugas pekerjaan yang dibebankan kepadanya, dengan landasan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, dengan didukung sikap kerja yang positif.

Menurut Palan (2014, hal. 5) berdasarkan dua aliran yang berbeda tentang konsep kesamaan dalam suatu kegiatan, memungkinkan adanya dua istilah, yaitu "*Competency*" (kompetensi) mendeskripsikan bagaimana perilaku, serta istilah "*Competence*" (kecakapan) yang mendeskripsikan hasil kerja sesuai tugas yang diberikan kepadanya.

Perbedaan makna dari kedua istilah tersebut sangatlah berbeda, tetapi dalam penerapannya masih seringkali tertukar, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi, dan selazimnya penggunaan istilah kompetensi berkonotasi pada pengertian individu sendiri berdasarkan kepentingannya. Pada intinya kompetensi merupakan keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam bekerja, sedangkan pelatihan berbasis kompetensi merupakan kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi para pesertanya sesuai bidang pelatihannya.

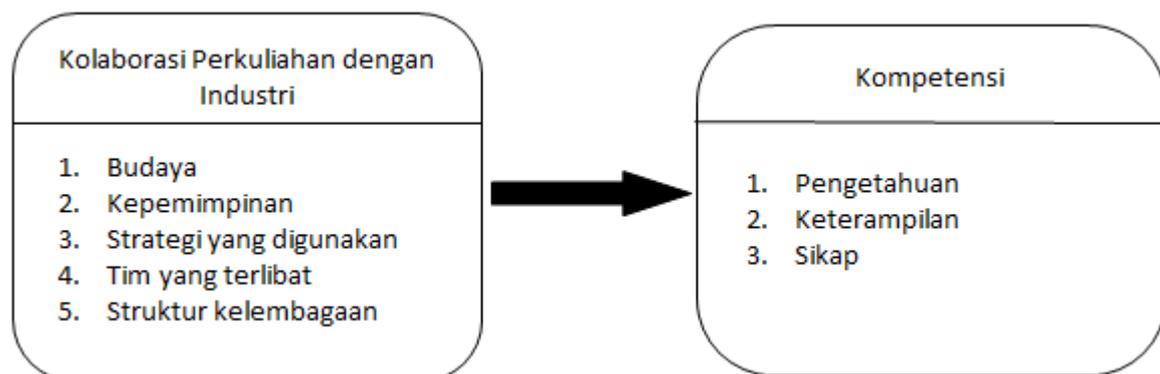
Kompetensi merujuk pada karakteristik pribadi seseorang yang mendasari perilaku dirinya dan menggambarkan motif, kepribadian, konsep diri, sikap, pengetahuan, keahlian serta pengalaman pribadi seseorang yang bekerja secara maksimal (*superior performer*). Selanjutnya, Spencer (Palan, 2014, hal.7) menyebutkan lima karakteristik yang dibutuhkan dalam membentuk kompetensi:

- a. Pengetahuan; merujuk pada pemahaman terhadap sesuatu yang diperoleh dari pembelajaran maupun pengalaman.
- b. Keterampilan; merupakan keahlian khusus seseorang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan.
- c. Konsep diri dan nilai-nilai; merupakan cerminan perilaku, citra diri, serta kepribadian yang dimiliki seseorang, seperti keyakinan dirinya untuk dapat sukses dalam berbagai situasi.
- d. Karakteristik pribadi; merupakan ciri fisik serta ketetapan pandangan seseorang terhadap berbagai situasi dan juga informasi yang diterimanya, seperti penguasaan diri serta kepiawaiannya untuk tetap bersikap tenang walaupun berada di bawah tekanan.

- e. Motif; merujuk pada timbulnya keinginan, emosi, serta kepentingan psikologis lain yang menghasilkan perlakuan positif.

Menurut Prayitno (2014, hal. 7) standar kompetensi merupakan standar spesifikasi atas sesuatu yang dapat dilakukan, berisi berbagai persyaratan tertentu yang harus ada pada individu yang akan diberikan tugas pekerjaan, agar individu tersebut memiliki kemampuan atau keahlian yang sesuai dengan tugas yang diberikan sehingga akan memperoleh hasil yang memuaskan. Dengan demikian kompetensi merupakan karakteristik dan juga kemampuan yang melekat pada pribadi seseorang, yang dapat berupa pemahaman, keahlian serta sikap dan perilaku positif yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan kajian teori di atas, penulis menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif, sehingga dibutuhkan data-data yang selanjutnya diolah secara statistik dengan menggunakan kaidah-kaidah matematika yang sesuai dengan penelitian ini.

Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Akademi Pariwisata Siliwangi yang telah melaksanakan praktek kerja lapangan di salah satu hotel di Kota Tasikmalaya yang berjumlah 20 orang.

Dikarenakan penulis ingin mengetahui besaran pengaruh dari tiap dimensi pada variabel kolaborasi, maka analisis data menggunakan analisis jalur, dan sebelumnya data yang berbentuk ordinal diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk data interval dengan menggunakan metode successive interval pada program Excell, selanjutnya pengolahan data menggunakan program SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari nilai koefisien jalur dan korelasi tiap variabel, kemudian digunakan tabel untuk mencari pengaruh proporsional setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Koefisien Jalur dan Korelasi Antar Variabel

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Y
X ₁	1	0,529	0,563	0,647	0,548	-0,174
X ₂	0,529	1	0,481	0,621	0,573	0,357
X ₃	0,563	0,481	1	0,458	0,7417	0,881
X ₄	0,647	0,621	0,458	1	0,463	0,122
X ₅	0,548	0,573	0,7417	0,463	1	-0,3

Sumber: data diolah

Tabel di atas menunjukkan nilai koefisien jalur dari dimensi-dimensi variabel kolaborasi mata kuliah dengan industri terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa, dan nilai korelasi antar tiap dimensi pada variabel kolaborasi mata kuliah dengan industri. Berdasarkan data di atas, maka perhitungan pengaruh tiap dimensi variabel kolaborasi mata kuliah dengan industri dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 2. Pengaruh X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 terhadap Y

No	Dimensi Variabel	Formula	Hasil
1.	Budaya (X_1)		
	Pengaruh langsung X_1 terhadap Y	$\rho_{yX_1} \times \rho_{yX_1}$	0,030276
	Pengaruh tak langsung X_1 melalui X_2	$\rho_{yX_1} \times r_{X_1X_2} \times \rho_{yX_2}$	-0,03286
	Pengaruh tak langsung X_1 melalui X_3	$\rho_{yX_1} \times r_{X_1X_3} \times \rho_{yX_3}$	-0,0863
	Pengaruh tak langsung X_1 melalui X_4	$\rho_{yX_1} \times r_{X_1X_4} \times \rho_{yX_4}$	-0,01373
	Pengaruh tak langsung X_1 melalui X_5	$\rho_{yX_1} \times r_{X_1X_5} \times \rho_{yX_5}$	0,028606
	Pengaruh total X_1 terhadap Y (rx_{1y})		-0,07402
2.	Kepemimpinan (X_2)		
	Pengaruh langsung X_2 terhadap Y	$\rho_{yX_2} \times \rho_{yX_2}$	0,127449
	Pengaruh tak langsung X_2 melalui X_1	$\rho_{yX_2} \times r_{X_2X_1} \times \rho_{yX_1}$	-0,03286
	Pengaruh tak langsung X_2 melalui X_3	$\rho_{yX_2} \times r_{X_2X_3} \times \rho_{yX_3}$	0,1512827
	Pengaruh tak langsung X_2 melalui X_4	$\rho_{yX_2} \times r_{X_2X_4} \times \rho_{yX_4}$	0,027047
	Pengaruh tak langsung X_2 melalui X_5	$\rho_{yX_2} \times r_{X_2X_5} \times \rho_{yX_5}$	-0,06137
	Pengaruh total X_2 terhadap Y (rx_{2y})		0,21155
3.	Strategi (X_3)		
	Pengaruh langsung X_3 terhadap Y	$\rho_{yX_3} \times \rho_{yX_3}$	0,776161
	Pengaruh tak langsung X_3 melalui X_1	$\rho_{yX_3} \times r_{X_3X_1} \times \rho_{yX_1}$	-0,0863
	Pengaruh tak langsung X_3 melalui X_2	$\rho_{yX_3} \times r_{X_3X_2} \times \rho_{yX_2}$	0,1512827
	Pengaruh tak langsung X_3 melalui X_4	$\rho_{yX_3} \times r_{X_3X_4} \times \rho_{yX_4}$	0,049227
	Pengaruh tak langsung X_3 melalui X_5	$\rho_{yX_3} \times r_{X_3X_5} \times \rho_{yX_5}$	-0,19347
	Pengaruh total X_3 terhadap Y (rx_{3y})		0,696898
4.	Tim yang terlibat (X_4)		
	Pengaruh langsung X_4 terhadap Y	$\rho_{yX_4} \times \rho_{yX_4}$	0,014884
	Pengaruh tak langsung X_4 melalui X_1	$\rho_{yX_4} \times r_{X_4X_1} \times \rho_{yX_1}$	-0,01373
	Pengaruh tak langsung X_4 melalui X_2	$\rho_{yX_4} \times r_{X_4X_2} \times \rho_{yX_2}$	0,027047
	Pengaruh tak langsung X_4 melalui X_3	$\rho_{yX_4} \times r_{X_4X_3} \times \rho_{yX_3}$	0,049227
	Pengaruh tak langsung X_4 melalui X_5	$\rho_{yX_4} \times r_{X_4X_5} \times \rho_{yX_5}$	-0,01695
	Pengaruh total X_4 terhadap Y (rx_{4y})		0,060477
5.	Struktur kelembagaan (X_5)		
	Pengaruh langsung X_5 terhadap Y	$\rho_{yX_5} \times \rho_{yX_5}$	0,09
	Pengaruh tak langsung X_5 melalui X_1	$\rho_{yX_5} \times r_{X_5X_1} \times \rho_{yX_1}$	0,028606
	Pengaruh tak langsung X_5 melalui X_2	$\rho_{yX_5} \times r_{X_5X_2} \times \rho_{yX_2}$	0,0613683
	Pengaruh tak langsung X_5 melalui X_3	$\rho_{yX_5} \times r_{X_5X_3} \times \rho_{yX_3}$	-0,19347
	Pengaruh tak langsung X_5 melalui X_4	$\rho_{yX_5} \times r_{X_5X_4} \times \rho_{yX_4}$	-0,01695
	Pengaruh total X_5 terhadap Y (rx_{5y})		-0,15318
	Pengaruh total $X_1 + \dots + X_5$ thd Y	r_{xy}	0,7417
	Pengaruh Faktor Lain	$1 - r_{xy}$	0,2583

Sumber: data diolah

Perhitungan pada Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,7417$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi-dimensi kolaborasi mata kuliah dengan industri secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan kompetensi mahasiswa sebesar 0,7417. Ini artinya 74,17% ($Kd = R^2 \times 100\%$) peningkatan kompetensi mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi-dimensi kolaborasi mata kuliah dengan industri secara simultan, dan sisanya yaitu 25,83% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Dari nilai R^2 tersebut, diperoleh nilai $R = \sqrt{0,7417} = 0,861$, hasil perhitungan statistik tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kolaborasi mata kuliah dengan industri secara simultan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 74,17%. Dari tabel 2 dapat dilihat pengaruh total bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi mata kuliah dengan dunia industri berbanding lurus dengan kompetensi mahasiswa, artinya semakin baik kolaborasi, maka kompetensi mahasiswa akan meningkat.

Dari Tabel secara parsial diperoleh data bahwa dimensi variabel kolaborasi yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa adalah dimensi strategi, pengaruh kedua terbesar dari dimensi kolaborasi terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa adalah pada dimensi kepemimpinan, sedangkan dimensi yang mempunyai pengaruh paling kecil adalah dimensi struktur kelembagaan.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis menyatakan bahwa dimensi-dimensi kolaborasi mata kuliah dengan industri ($X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5) secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Untuk menguji hipotesis secara simultan dilakukan dengan uji F statistik. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitasnya $<$ nilai alpha (5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau hipotesis diterima. Hasil pengolahan data diperoleh Tabel berikut:

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	898,024	5	179,605	8,030	,001 ^b
	Residual	313,139	14	22,367		
	Total	1211,163	19			

a. Dependent Variable: Kompetensi

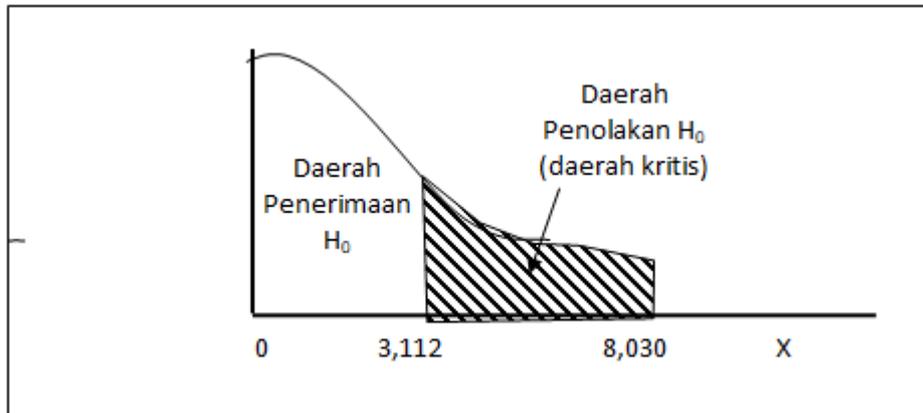
b. Predictors: (Constant), Kelembagaan, Tim yang terlibat, Kepemimpinan, Budaya, Strategi

Hasil uji F dapat dilihat pada *output* ANOVA. Tahap-tahap untuk melakukan Uji F adalah:

- 1) Merumuskan Hipotesis
 Ho: Tidak ada pengaruh antara dimensi-dimensi kolaborasi mata kuliah dengan industri ($X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5) secara bersama-sama terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa
 Ha: Ada pengaruh antara dimensi-dimensi kolaborasi mata kuliah dengan industri ($X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5) secara bersama-sama terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa
- 2) Menentukan tingkat signifikansi
 Tingkat signifikansi menggunakan 0,005 ($\alpha = 5\%$)
- 3) Menentukan F_{hitung}
 Berdasarkan *output* diperoleh F_{hitung} sebesar 8,030
- 4) Menentukan F_{tabel}
 Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel - 1) atau $5 - 1 = 4$, dan df 2 ($n-k-1$) atau $20 - 5 - 1 = 14$ (n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F_{tabel} 3.112 (lihat lampiran F_{tabel}).
- 5) Kriteria pengujian
 Ho diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$
 Ho ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$
- 6) Kesimpulan

Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,030 > 3,112$), atau $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya kolaborasi mata kuliah dengan industri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa Akademi Pariwisata Siliwangi.

Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kurva Pengaruh Kolaborasi terhadap Kompetensi Mahasiswa

Kolaborasi Mata Kuliah dengan Industri

Berdasarkan data hasil penelitian melalui penyebaran angket terhadap 20 responden, skor rata-rata kolaborasi mata kuliah dengan industri memperoleh skor rata-rata 70,00 dengan prosentase sudah mencapai 70,00% dari skor maksimum, termasuk ke dalam kategori baik. skor rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi budaya, sedangkan skor rata-rata terendah terdapat pada dimensi tim yang terlibat. Untuk semua item pertanyaan, terdapat skor tertinggi pada item pertanyaan selama ini pemilihan tempat PKL sudah memuaskan mahasiswa, dan skor tertinggi lainnya adalah pada pernyataan selama ini lingkungan kampus sudah menerapkan kedisiplinan yang tinggi. Skor terendah terdapat pada item pertanyaan selama ini mahasiswa masih kurang menjaga kebersihan, dan skor terendah lainnya terdapat pada item pertanyaan selama ini kelengkapan sarana dan prasarana di kampus pendukung praktikum masih kurang.

Peningkatan Kompetensi Mahasiswa

Dari hasil penyebaran angket diketahui bahwa peningkatan kompetensi mahasiswa memperoleh skor rata-rata peningkatan kompetensi mahasiswa masuk dalam kategori sedang, karena memiliki skor rata-rata 62,93 dengan prosentase hanya mencapai 62,93% dari skor maksimal yang diharapkan. Indikator prosentase tertinggi terdapat pada aspek dimana mahasiswa sudah memahami sebagian besar materi dalam pelaksanaan PKL, dan hasil PKL sudah memberi kepuasan pada mahasiswa, sedangkan skor terendah terdapat pernyataan bahwa pada awalnya mahasiswa merasa kesulitan untuk menggunakan peralatan yang ada di dunia industri, karena alat-alat tersebut tidak tersedia di kampusnya, dan tingkat kedisiplinan mahasiswa masih kurang baik dalam menjaga kebersihan maupun pada ketepatan waktu. Dari ke tiga dimensi dalam variabel peningkatan kompetensi mahasiswa, nilai tertinggi terdapat pada dimensi keterampilan yang sudah mencapai 68% dari skor maksimum yang diharapkan, sedangkan nilai terendah terdapat pada dimensi sikap yang mencapai 53% dari skor maksimum yang diharapkan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi mahasiswa belum efektif, artinya masih terdapat kekurangan yang masih harus diperbaiki, seperti mahasiswa merasa kesulitan untuk menggunakan peralatan yang ada di dunia industri, karena alat-alat tersebut tidak tersedia di kampusnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program Excell dan SPSS diperoleh hasil dimana kolaborasi mata kuliah dengan industri berpengaruh sangat kuat peningkatan kompetensi mahasiswa dengan kontribusi sebesar 74,17% dan sisanya yaitu 25,83% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Secara parsial diperoleh data bahwa dimensi variabel kolaborasi yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa adalah dimensi strategi, pengaruh kedua terbesar dari dimensi kolaborasi terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa adalah pada dimensi kepemimpinan, sedangkan dimensi yang mempunyai pengaruh paling kecil adalah dimensi struktur kelembagaan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada lembaga pendidikan, hendaknya selalu menjaga lingkungan kampus yang kondusif dengan menerapkan budaya bersih, kerja keras, serta kreativitas yang tinggi. Selain itu hendaknya lembaga pendidikan melengkapi sarana dan prasarana pendukung proses perkuliahan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia industri agar mahasiswa merasa terbiasa jika melakukan PKL maupun memasuki dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. et al 2015. *Kurikulum Menulis Berbicara Akademik*. Bandung: Rizqi Press.
- Association of Southeast Asian Nations. 2017. *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017*.
- BKSP (Badan Koordinasi Sertifikasi Profesi). 2011. *Percepatan dan Pengembangan Kompetensi SDM Indonesia*. Semarang: Kadin Jawa Tengah-DIHK Jerman.
- Djumara, N. (2008). *Kolaborasi dan Jejaring Kerja*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-RI.
- Elsa, P. M. Dos S., & Kongthon, A. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan. Applied Microbiology and Biotechnology*.
- Gibson, James, L.2007. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Riduwan, 2007, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Saydam, Husen. 2004. *Pembinaan Pegawai (Human Resources)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Singarimbun, Masri. Effendi.2010. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Siswanto, Sastrohadiwryo, 2008. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional Cetakan Kedua*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Hadari Nawawi, 1984, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.